

JURNAL

MASYARAKAT MARITIM

**DINAMIKA KEHIDUPAN KELUARGA ANAK AUTIS
YANG BERMASALAH DI LSB MUTIARA TANJUNGPINANG**

Netri Yanti Safitri, Tri Samnuzulsari

**RASIONALITAS MEMBER DALAM BISNIS MULTILEVEL
MARKETING (STUDI TENTANG MEMBER MELIA SEHAT
SEJAHTERA DI KOTA TANJUNGPINANG)**

Randal Liandra, Nanik Rahmawati

**PERSEPSI KELUARGA NELAYAN TENTANG PERILAKU
HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PBHS) DI DESA TAREMPA
BARAT, KECAMATAN SIANTAN**

M.Zulfikar, Suryaningsih

**DAKWAH GERAKAN JAMA 'AH ISLAM DI KOTA
TANJUNGPINANG**

Hermanto, M.Yusuf HM

**KONTROL SOSIAL PONDOK PESANTREN AL-HIJRAH
BAGI WARGA BINAAN DI LEMBAGA
PERMASYARAKATAN KLAS II A TANJUNGPINANG**

Arpiyanto, Siti Arieta

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Masyarakat Maritim (JMM) Volume 2 No 2 tahun 2018 menerbitkan 5 artikel yang telah di seleksi oleh tim JMM, di antaranya ialah artikel yang berjudul dinamika kehidupan keluarga anak autis yang bermasalah di LSB mutiara tanjungpinang yang di teliti oleh Netri yanti Sapitri dan Tri Samnuzulsari. melihat melihat bagaimana dinamika kehidupan keluarga yang memiliki anak yang autis, selanjutnya ada Randal Liandra dan Nanik Rahmawati yang meneliti rasionalitas member melia sehat sejahtera di kota Tanjungpinang. Kemudian M.Zulfikar dkk merajuk pada persepsi keluarga nelayan tentang PHBS di desa Tarempa Barat, kecamatan Siantan.

Lalu Hermanto dan M. Yusuf HM mengangkat dakwah gerakan jama'ah islam di Kota Tanjungpinang dan artikel terakhir yang berjudul kontrol sosial pondok pesantren Al-hijrah bagi warga binaan di lembaga permasyarakatan kelas II Tanjungpinang yang di tulis oleh Arpiyanto dan Siti Arieta. Pengelola Jurnal Masyarakat Maritim mengucapkan terima kasih atas partisipasi penulis yang telah memyumbangkan tulisan demi kelancaran terbitnya Jurnal Masyarakat Maritim Volume 2 Nomor 2 Tahun 2018 Program Studi Sosiologi dan kami akan menunggu tulisan bapak/ibu untuk diterbitkan dalam edisi berikutnya. Selamat membaca . . .

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi.....	iii
DINAMIKA KEHIDUPAN KELUARGA ANAK AUTIS YANG BERMASALAH DI SLB MUTIARA TANJUNGPINANG	
Netri Yanti Safitri & Tri Samnuzulsari.....	1
RASIONALITAS MEMBER DALAM BISNIS MULTILEVEL MARKETING (STUDI TENTANG MEMBER MELIA SEHAT SEJAHTERA DI KOTA TANJUNGPINANG)	
Randal Liandra & Nanik Rahmawati	14
PERSEPSI KELUARGA NELAYAN TENTANG PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI DESA TAREMPA BARAT, KECAMATAN SIANTAN	
M. Zulfikar & Suryaningsih.....	23
DAKWAH GERAKAN JAMA'AH ISLAM DI KOTA TANJUNGPINANG	
Hermanto & M.Yusuf HM.....	35
KONTROL SOSIAL PONDOK PESANTREN AL-HIJRAH BAGI WARGA BINAAN DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KLAS II A TANJUNGPINANG	
Arpiyanto, Siti Arieta	46

DINAMIKA KEHIDUPAN KELUARGA ANAK AUTIS YANG BERSEKOLAH DI SLB MUTIARA TANJUNGPINANG

Netri Yanti Safitri

Alumni Mahasiswa Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(netriyantisafitri@yahoo.com)

Tri Samnuzulsari

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(3nuzulsari@gmail.com)

Abstract

Penelitian ini bermaksud untuk melihat dinamika yang terjadi pada keluarga anak autis yang bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan bentuk penelitian menurut aspek metode yang digunakan adalah deskriptif. Lokasi penelitian di SLB Mutiara Tanjungpinang. Informan penelitian yaitu orang tua dari anak autis yang bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang, guru yang mengajar siswa di SLB Mutiara Tanjungpinang dan tetangga dari keluarga anak autis. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat aspek yang menjadi dinamika keluarga anak autis yang bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang. Meliputi pendidikan orang tua, penerimaan keluarga, penerimaan masyarakat serta upaya yang ditempuh orang tua dalam melakukan pengobatan anak autis. Pendidikan orang tua ternyata tidak mempengaruhi upaya orang tua dalam mengetahui gejala awal autis. Proses mengasuh, perilaku anak autis yang sulit dikontrol, ketergantungan hidup yang tinggi, menjadi bagian dinamika dalam keluarga. Begitu halnya dengan penerimaan anak autis ditengah masyarakat. Dalam hal ini orang tua akan membatasi anak dari lingkungan demi keselamatan anak serta menjaga anak dari penolakan dari segelintir orang.

Kata Kunci: Dinamika Kehidupan, Orang Tua, Anak Autis

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan bagian terkecil dari kehidupan sosial anak.

Didalam keluarga anak mampu mempelajari dan membangun kepercayaan diri untuk menghadapi

masyarakat. Sering orang mengaitkan bahwa ketika terjadi sesuatu yang tidak wajar pada anak, maka keluargalah yang menjadi tujuan utama mengapa hal tersebut bisa terjadi pada anak. Disisi lain keluarga khususnya orang tua memiliki harapan-harapan besar terhadap anak, berharap memiliki anak yang menyenangkan, terampil, pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga tersebut. (www.bkkbn.go.id).

Perlakuan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme di SLB Mutiara Tanjungpinang beragam. Ada orang tua yang cenderung tertutup. Orang tua yang cenderung tertutup adalah orang tua yang secara tidak langsung masih menutupi keberadaan anaknya kepada orang lain dan belum bisa menerima kondisi anaknya. Ketika berinteraksi dengan masyarakat luar sebgaiain orang tua masih menganggap dan memperlakukan anak seperti anak normal walaupun sebenarnya orang tua sudah tau dan paham bahwa anaknya mengalami gangguan autisme.

Orang tua awalnya banyak yang tidak mengetahui ketika anaknya menderita autisme. Pada usia 3 bulan pertama gejala autisme sudah tampak, namun upaya orang tua terhadap penanganan autisme dilakukan ketika anak memasuki usia 2 tahun. Selain itu terhadap lingkungan sekitar, orang tua cenderung membatasi diri. Baik interaksi orang tua dengan tetangga dan interaksi anak dengan lingkungan bermain di sekitar rumahnya.

Kondisi anak autisme di SLB Mutiara Tanjungpinang bervariasi. Ada anak penyandang autisme berat dan ringan. Perbedaan berat dan ringan didasarkan pada kemampuan dan masalah kelainan pada anak. Penanganan yang diberikan berbeda antara autisme ringan dan berat. Baik itu penanganan dari sekolah dan juga dari orang tua di rumah. Berdasarkan wawancara dengan guru, bahwa orang tua yang memiliki anak autisme ringan lebih menunjukkan sikap dan penanganan yang sangat antusias dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak autisme berat karena dari segi penanganan autisme ringan lebih mudah, anak memiliki

kemampuan serta hampir seperti anak normal. Sedangkan orang tua yang memiliki anak autis berat cenderung pesimis terhadap perkembangan anak kedepannya.

Memiliki anak penyandang autis tidak serta merta membuat orang tua dan keluarga bisa menjalani kehidupan layaknya keluarga lainnya. Memiliki anak penyandang autis akan memberikan dampak yang berbeda bagi keluarga. Keluarga yang memiliki anak autis menjalankan peran yang berbeda mengingat anak autis sejatinya memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Terdapat hambatan-hambatan tertentu pada anak autis yang tidak ditemukan pada anak-anak lain (Meidyta Puspa Maulana, 2012).

B. Pembahasan

1. Pengertian Keluarga

Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai dengan adanya kerja sama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembng biak, mensosialisasi

atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang tua (jompo). Deferensi peranan ialah fungsi solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi integrasi(sosialisasi), dan ekspresi atau menyatakan diri. Kesemuanya atas pertimbangan umur, perbedaan seks, generasi, perbedaan posisi ekonomi, dan pembagian kekuasaan. Bentuk keluarga terdiri dari seorang suami, istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama disebut keluarga inti (Monandar Soelaeman, 2009: 115)

2. Fungsi Keluarga

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang di sebut fungsi. Jadi, fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau di luar keluarga. Fungsi keluarga terdiri dari :

- a. Fungsi Biologis; Fungsi ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara abash memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. Kelangsungan sebuah keluarga, banyak di tentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu pasangan kemudian tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya, dimungkinkan akan terjadinya gangguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian dan poligami. Inti dari fungsi biologis ini yaitu bahwa fungsi keluarga yaitu untuk memperkembangkan keturunan.
- b. Fungsi Sosialisasi Anak; Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membantu kepribadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan

pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka. Sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

- c. Fungsi Afeksi; Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa di cinta. Kebutuhan kasih sayang merupakan kebutuhan yang sanga penting bagi seseorang yang diharapkan bisa di perankan oleh keluarga. Kecenderungan dewasa ini menunjukkan fungsi afeksi telah bergeser kepada orang lain, terutama bagi mereka yang orang tuanya bekerja diluar rumah. Konskuensinya anak tidak lagi dekat secara psikologis karena anak akan menganggap orang tuanya tidak memiliki perhatian. Sehingga dengan fungsi ini akan menjalin keharmonisan dalam keluarga.

- d. Fungsi Edukatif; Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Dalam hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak dimulai dari bayi, belajar jalan-jalan hingga mampu berjalan. Semuanya diajari oleh keluarga. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, muncul fungsi laten pendidikan terhadap anak yaitu melemahnya pengawasan dari orang tua.
- e. Fungsi Religius; Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Fungsi Protektif; Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Didalam setiap masyarakat kini, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomi, dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Sebagian masyarakat memandang bahwa serangan terhadap salah seorang keluarga berarti serangan bagi seluruh keluarga dan semua anggota keluarga wajib membela atau membalaskan penghinaan itu. Namun demikian, Fungsi perlindungan dalam keluarga itu lambat laun bergeser dan sebagian telah diambil alih oleh lembaga lainnya seperti tempat perawatan anak, anak cacat tubuh dan mental, anak nakal, anak yatim piatu, orang-orang lanjut usia.
- g. Fungsi Rekreatif; Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan.

Fungsi Rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini tempat-tempat hiburan banyak berkembang di luar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

- h. Fungsi Ekonomis; Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok, seperti: Kebutuhan akan makanan dan minuman, Pakaian untuk menutupi tubuhnya, Kebutuhan akan tempat tinggal
- i. Fungsi Penentuan Status; Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sbgainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak dapat di pisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang

diharapkan dari seorang yang mempunyai status. Status dan peran terdiri atas dua macam yaitu status dan peran yang ditentukan oleh masyarakat dan status dan peran yang diperjuangkan oleh usaha-usaha manusia. Misalnya wanita adalah status yang ditentukan (ascribed), seseorang mencapai status melalui tahapan tersendiri yang di usahakan (achieved).

- j. Fungsi Kontrol Sosial; Keluarga yang berfungsi dalam sosialisasi, yaitu bagi setiap individu pada saat dia tumbuh menjadi dewasa, memerlukan suatu sistem nilai sebagai suatu runtutan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai tujuan akhir dalam pengembangan kepribadiannya. Orang tua mewariskan kepada anak-anak mereka, meskipun sering dengan cara informal dan tidak disadari, sistem nilai masyarakat mereka. Tentu saja dengan penyesuaian-

penyesuaian tertentu disana-sini dengan pandangan-pandangan mereka sendiri.

3. Dinamika dalam Kehidupan Keluarga

Dalam proses perjalanannya sebuah keluarga akan mengalami sebuah dinamika untuk menemukan bentuk pendewasaannya. Dinamika dalam keluarga adalah fenomena, gejala, permasalahan dan perubahan-perubahan terkait fungsi dan peran anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang memberikan pengaruh tertentu terhadap seorang individu.

Terkait dinamika dalam sebuah keluarga Dr Suryanto (2013:47) menyatakan bahwa dinamika keluarga merupakan proses dimana keluarga melakukan fungsi, mengambil keputusan, memberi dukungan kepada anggota keluarganya dan melakukan respon terhadap perubahan dan tantangan hidup sehari-hari. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan, dinamika kehidupan keluarga

adalah proses perubahan kehidupan dari satu kondisi kepada kondisi lain yang menghasilkan efek positif maupun negatif.

4. Pengertian Autis

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu "aut" yang berarti "diri sendiri" dan "ism" yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autisme sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri (Reber, 1985 dalam Trevarthen dkk, 1998). Pengertian ini menunjuk pada bagaimana anak-anak autisme gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. Ini, tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka.

Sementara itu, Berk mengartikan autisme dengan istilah *absorbed in the self* atau keasyikan dalam dirinya sendiri. Sementara Wall mengartikan

autisme sebagai *aloof* atau *withdrawn*, yang mana anak-anak dengan gangguan autisme ini tidak tertarik dengan dunia di sekelilingnya. Kemudian Tilton mengungkapkan bahwanya suatu pemberian nama autisme karena hal ini diyakini dari "keasyikan yang berlebihan."

Berdasarkan berbagai arti tersebut, autisme secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap anak yang cenderung suka menyendiri karena terlalu asyik dengan dunianya. Dengan kata lain, anak dengan gangguan autisme adalah anak yang sibuk dengan urusannya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan orang lain. (Novan Ardy Wiyani, 2015: 187).

5. Dinamika Keluarga Nh

Nh merupakan seorang istri dengan tamatan pendidikan SMA dan seorang IRT. Sedangkan suami beliau tamatan pendidikan sarjana pariwisata dan bekerja sebagai wirausaha. Nh memiliki 2 orang anak. Anak pertama berumur 17 tahun bersekolah di STM dan anak kedua berumur 10

tahun bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang. Anak beliau yang kedua mengalami kelainan autis. Nh selaku orang tua dari anak autis awalnya tidak menyadari kelainan yang dialami oleh anaknya. Orang tua baru menyadari ketika anaknya pertama kali dibawa bepergian dan menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda. Setelah mengikuti saran dari kerabat orang tua, maka orang tua membawa anak ke ahli terapis. Dari situlah orang tua baru mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan autis.

Pendidikan orang tua tidak mempengaruhi bahwa dari sebuah pengetahuan orang tua terhadap gejala autis yang tampak pada anak. Ketidak tahuan dan adanya minimnya informasi mengenai gejala autis masih merupakan penyebab utama anak-anak autis di Tanjungpinang terlambat di tangani. Dalam penerimaan keluarga, Nh merasa terkejut ketika mengetahui anaknya mengalami kelainan autis. Selama ini Nh tidak menyadari jika

anaknya ternyata mengalami kelainan autis. Namun ia berusaha menerima keadaan tersebut dengan sabar. Dalam keluarga yang memiliki anak autis, proses membesarkan anak autis tentu tidak selalu mulus. Khususnya ibu yang mengasuh di rumah kerap mengalami kendala dan kesulitan.

Salah satu yang hal tersulit bagi orang tua yang anaknya bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang dalam mengasuh anak autis adalah menjaga diet makanan. Sulitnya menjaga diet makanan oleh orang tua terhadap anak autis pada keluarga Nh disebabkan karena faktor yang berasal dari dalam. Faktor dari dalam keluarga bersumber dari ibu yang secara psikologis memiliki perasaan yang lembut penuh kasih sayang terhadap anak sehingga perasaan tidak tega kerap mendera. Orang tua mengetahui bagaimana ketika anaknya akan berinteraksi dengan orang lain sehingga orang tua selalu menjaga fungsi protektif dengan selalu menjaga anak autis ketika keluar rumah hal itu

bertujuan agar keluarga khususnya anak autis terhindar dari hal-hal yang negatif dari masyarakat bahwa informan Nh setelah mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan, maka orang tua berusaha membawa ke dokter, dan setelah itu mengikuti terapis yang disediakan oleh pihak SLB Mutiara. Berbagai upaya akan ditempuh orang tua untuk kemajuan perkembangan anak.

6. Dinamika Keluarga Si

Si merupakan seorang istri dengan tamatan pendidikan SMEA dan suami beliau dengan tamatan STM. Suami bekerja di wiraswasta dan Si adalah seorang IRT. Mereka memiliki 3 orang anak yang keseluruhannya masih dalam proses belajar. Anak pertama sedang duduk di bangku sekolah menengah atas, anak kedua kelas 6 SD sedangkan anak ke 3 yang mengalami kelainan autis sedang duduk di kelas 1 SD. Si dan suami tidak mengetahui mengenai masalah kelainan autis. Mereka baru menyadari kelainan yang dialami oleh anak ketika berusia 4 tahun.

Si selaku orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki kelainan pada usia 4 tahun ketika anak akan memasuki PAUD. Pada usia tersebut sang anak belum mampu berbicara dan merespon orang lain. Namun orang tua menganggap keterlamabatan bicara adalah hal yang biasa terjadi pada anak.

Keyakinan Si bahwa anaknya tidak memiliki kelainan didasari karena ketidak tahuan Si dan keluarga mengenai gejala autisme, teman-teman yang umumnya memberi pendapat yang sama mengenai hal itu membuat Si dan keluarga semakin yakin jika anaknya adalah normal. suami Si selaku ayah dari anak autisme juga tidak mengetahui kelainan yang dialami anaknya. Karena ketidak tahuan tersebut, orang tua menganggap anak mereka adalah normal-normal saja. Selain kurangnya pengetahuan tentang gejala autisme, juga kurangnya pengetahuan mengenai SLB, sehingga berkembang persepsi negatif terhadap SLB.

Keluarga merupakan agen pertama bagi anak sebelum bersosialisasi dengan lingkungan luar. Keluarga Si akan butuh penyesuaian dan waktu untuk menerima kenyataan yang dialami dalam keluarganya. Setiap keluarga yang memiliki anak autisme memiliki dinamika kehidupan yang berbeda-beda. Kesulitan dan kendala yang kerap terjadi dalam keluarga pun berbeda-beda. Diet makanan masih menjadi kesulitan yang dialami oleh keluarga Si.

C. Kesimpulan

Fenomena orang tua anak autisme yang bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang memiliki dinamika kehidupan keluarga yang beragam. Kehidupan orang tua yang memiliki anak autisme berbeda dengan orang tua yang memiliki kelainan anak lainnya atau orang tua yang memiliki anak normal. Pendidikan orang tua ternyata tidak mempengaruhi upaya orang tua dalam mengetahui gejala awal autisme. Kurangnya pengetahuan para orang tua mengenai gejala-gejala autisme mengakibatkan anak-anak autisme ini mengalami

keterlambatan dalam upaya pengobatan dan penanganan yang tepat. Penerimaan yang baik bagi keluarga terhadap anak autis maka akan menunjukkan sikap yang baik dan mendukung. Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua menjalankan tanggung jawab yang besar sebagai pemegang fungsi protektif. Dimana anak autis membutuhkan protektif yang tinggi.

Begitu halnya dengan penerimaan anak autis ditengah masyarakat. Dalam hal ini peran orang tua tidak bisa dipisahkan. Bersosialisasi merupakan kebutuhan dasar setiap individu, namun berbeda dengan anak yang memiliki kelainan autis. Tidak semua masyarakat bisa memahami anak-anak yang seperti ini. Saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini antara lain :

a. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Tanjungpinang beserta Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau yang menaungi SLB se Provinsi Kepulauan Riau saling bekerjasama dengan tenaga ahli dalam memberikan pengetahuan tentang autis kepada masyarakat dan para orang tua dengan cara

melakukan seminar, workshop, atau sosialisasi agar para orang tua mengetahui gejala-gejala awal autis yang tampak pada anak.

b. Saran untuk orang tua anak autis, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan juga masyarakat agar mengubah persepsi negatif terhadap Sekolah Luar Biasa (SLB) bahwa SLB bukanlah sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak cacat yang tidak memiliki kemampuan apa-apa, namun SLB adalah sebagai wadah bagi anak-anak yang memiliki kelainan agar mampu mengeksplere dirinya secara lebih maksimal dan mengasah potensi yang dimiliki oleh anak.

Daftar Pustaka

- Ardy Wiyani, Novan. 2015. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik: bahan ajar dan bacaan untuk:*

- mahasiswa, dosen, guru, orang tua, masyarakat dan pemerhati anak autis.* Bandung :Alfabeta
- Hendrick, Harry. 2005. *Child Welfare and Social Policy.* Bristol: The Polic press
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi.* Bandung: Pustaka Setia
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : Rineka Cipta
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja.* Surabaya : Usaha Nasional
- Mu'in, Idianto. 2004. *Sosiologi SMA Kelas XI.* Jakarta: Erlangga
- Narbuko Choliddan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara
- Pusponegoro. H.D, Solek. P. 2007. *Apakah Anak Kita Autis?.* Bandung : Trikarsa
- Satori Djam'an, Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soejarno. 2009. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta
- Soelaeman, Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* Bandung : PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2010. *Metode Pembelajaran Terpadu.* Jakarta : Bumi Aksara
- Yuwono Joko. 2012. *Memahami Anak Autis.* Bandung : Alfabeta
- Sumber Jurnal dan Skripsi**
- Susan Graham-Clay, Susan. 2005. *"Communicating With Parents : Strategies For Teachers'School Community Journal,* Vol. 16 No. 117-118. (diakses tanggal 1 Juni 2017)
- Dewi Permatasari, Rafela. 2009. *Tentang Ketidakpedulian keluarga yang Memiliki Anak Autis terhadap Pendidikan Remaja Autis Studi Kasus pada Keluarga dengan Ayah yang Berprofesi Guru Di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.* Universitas Negeri Semarang. (diakses tanggal 6 Desember 2016)

Puspa, Maulana Meidyta. 2012.
*Tentang Peran Keluarga bagi Anak
Autis (Studi Kasus 3 Keluarga
yang Memiliki Anak Autis Di*

Lembaga Child Care Center.
Universitas Indonesia. (diakses
tanggal 22 Desember 2016)

RASIONALITAS MEMBER DALAM BISNIS MULTILEVEL MARKETING (STUDI TENTANG MEMBER MELIA SEHAT SEJAHTERA DI KOTA TANJUNGPINANG)

Randal Liandra

Alumni Mahasiswa Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(randalliandra@gmail.com)

Nanik Rahmawati

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(nanikrahmawati@umrah.ac.id)

Abstract

Bisnis Multi Level Marketing mengalami perkembangan di lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Tanjungpinang tepatnya di Melia Sehat Sejahtera. Fokus penelitian ini ada pada rumusan masalah yaitu: bagaimana rasionalitas member yang memilih bergabung dan menjalankan bisnis Multi Level Marketing Melia Sehat Sejahtera. Rasionalitas masyarakat yang memilih menjadi member dapat dianalisis menggunakan Teori Pilihan Rasional dan konsep-konsep dari James Coleman tentang pilihan rasional yang meliputi konsep diri, kepentingan, nilai, kekuatan, dan tindakan. Adapun hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa dasar rasionalitas member dalam menjalankan bisnis Multi Level Marketing awalnya karena tergiur dengan keuntungan yang besar yang akan di dapatkan melalui bisnis ini. Terdapat temuan lain bahwa ternyata masyarakat yang menjadi member Multi Level Marketing menggunakan cara yang berbeda-beda pada saat mendaftar menjadi member

Kata Kunci: Rasionalitas, Tindakan

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya Multi Level Marketing merupakan usaha pemasaran dari semua perusahaan pemasaran, baik yang berbasis Multi Level Marketing maupun yang Non-Multi Level Marketing. Mungkin kita

pernah mendengar cara pemasaran dari suatu usaha Non-Multi Level Marketing, contohnya dengan menggunakan tawaran "ajak seorang teman anda maka anda akan memperoleh potongan harga

pada pembelanjaan berikutnya". Hal ini sebenarnya sudah merupakan suatu pola Multi Level Marketing. Contoh lainnya yaitu saat kita memberi tahu kepada seorang teman akan keberadaan warung makan di suatu tempat, lalu teman kita bersedia makan di tempat itu hingga akhirnya teman kita menjadi pelanggan di warung makan tersebut. Informasi yang kita berikan kepada teman kita tersebut merupakan suatu aktivitas penting sebuah Multi Level Marketing. Terlebih lagi pihak warung makan tersebut mengetahui kita sebagai orang yang sering membawa pelanggan, maka kita akan mendapatkan hak-hak istimewa dari pemilik warung tersebut. Itulah yang disebut sebagai Multi Level Marketing. Jadi, Multi Level Marketing merupakan cara bisnis yang sederhana.

Multi Level Marketing secara harafiah adalah pemasaran yang dilakukan melalui banyak level atau tingkatan, yang biasanya dikenal dengan istilah *up line* (tingkat atas) dan *down line* (tingkat bawah). *Up line* dan *down line* umumnya

mencerminkan hubungan pada dua level yang berbeda atas dan bawah, maka seseorang disebut sebagai *up line* jika mempunyai *down line*. (Luh Putu. 2013. *google scholar*. Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2).

PT. Citra Nusa Insan Cemerlang Indonesia) adalah perusahaan Multi Level Marketing yang mengalami puncak kejayaan pada tahun 2000an. Kala itu, pengangguran, ibu rumah tangga, pegawai, pensiunan aparatur negara pun ikut memanfaatkan bisnis Multi Level Marketing tersebut. (<http://www.pengusaha.us/2014/02/5-perusahaan-mlm-yang-masih-eksis>). Untuk masuk dalam jaringan bisnis pemasaran seperti ini biasanya setiap orang harus menjadi member (anggota jaringan) atau ada juga yang diistilahkan sebagai distributor. Kadangkala untuk bisa menjadi member, seseorang harus terlebih dahulu mengisi formulir *membership* dengan membayar sejumlah uang pendaftaran, dan disertai dengan pembelian produk tertentu agar member tersebut mempunyai poin, dan kadang ada juga tanpa poin. Dalam hal ini

kebanyakan perusahaan Multi Level Marketing menggunakan sistem poin bagi anggota-anggotanya, perolehan poin menjadi sangat penting karena kadangkala suatu perusahaan Multi Level Marketing menjadikan poin sebagai ukuran besar kecilnya bonus yang diperoleh. Poin tersebut bisa dihitung berdasarkan pembelian langsung atau tidak langsung.

Pembelian langsung biasanya dilakukan oleh masing-masing member, sedangkan pembelian tidak langsung biasanya dilakukan oleh jaringan member tersebut. Dari sinilah kemudian ada istilah bonus jaringan. Karena dua kelebihan inilah, biasanya bisnis Multi Level Marketing ini diminati banyak kalangan. Ditambah dengan potongan harga yang tidak diberikan kepada orang yang tidak menjadi member. Pada prinsipnya, Multi Level Marketing tidak berbeda dengan perusahaan lain. Seorang member atau distributor harus mensponsori orang lain agar menjadi member/distributor dan orang ini harus menjadi *down line*

dari orang yang telah mensponsornya (*up line*-nya).

Begitu seterusnya, *up line* "harus" membimbing *down line*-nya untuk mensponsori orang lain lagi untuk membentuk jaringan. Sehingga orang yang menjadi *up line* akan mendapat bonus. bisnis Multi Level Marketing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, karena bisnis Multi Level Marketing menawarkan pendapatan yang luar biasa dalam waktu singkat, kebebasan waktu dan keuntungan. Kekurangannya, karena bisnis Multi Level Marketing dianggap hanya menjual mimpi.

Di bisnis Multi Level Marketing, komisi yang didapatkan berupa hasil penjualan orang yang kita tarik, atau hasil dari orang yang dibawa, serta hasil dari penjualan dari orang terakhir yang dibawa. Namun, tak semuanya bisnis Multi Level Marketing itu bisa dipercaya. Misalnya saja, kasus penipuan berkedok Multi Level Marketing di Ciamis pada awal 2012 lalu. Saat itu, puluhan orang menyerbu perusahaan Multi Level Marketing di Ciamis. Massa marah karena merasa

tertipu oleh perusahaan Multi Level Marketing tersebut. Setelah menjadi nasabah dan berhasil merekrut anggota baru, mereka tetap tak mendapatkan insentif seperti yang dijanjikan. Salah satu penyebab bisnis Multi Level Marketing menuai kontroversi di masyarakat Indonesia adalah sistem kerja Multi Level Marketing yang ternyata tidak baik, sistem tersebut bernama skema piramida.

Menurut UU NO 7 Tahun 2014 Pasal 9, yang dimaksudkan dengan skema piramida adalah istilah/nama kegiatan usaha yang bukan dari hasil kegiatan penjualan barang, kegiatan tersebut memanfaatkan peluang keikutsertaan mitra usaha untuk memperoleh imbalan pendapatan terutama dari biaya partisipasi orang lain yang bergabung setelah bergabungnya mitra usaha tersebut. Melalui UU tersebut jugalah, Pemerintah Indonesia melarang keras kepada setiap pelaku usaha yang menerapkan sistem skema piramida tersebut. Skema piramida dilarang karena akan merugikan masyarakat yang bergabung di Multi Level

Marketing tersebut karena rentan akan penipuan dan kecurangan.

Kini bisnis Multi Level Marketing hadir di Tanjungpinang yaitu Melia Sehat Sejahtera. Tidak sedikit masyarakat Tanjungpinang yang memanfaatkan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera. Seperti yang telah diketahui bahwa telah banyak rentetan negatif terhadap bisnis Multi Level Marketing di Indonesia. Ini memunculkan pertanyaan apa yang mendasari individu/aktor untuk terjun di bisnis Multi Level Marketing dan tindakan apa yang mereka lakukan untuk menjadi member dan setelah menjadi member di Melia Sehat Sejahtera, mengingat tidak sedikit masyarakat Tanjungpinang yang memanfaatkan bisnis tersebut hingga saat ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang didapat di lapangan, terungkap penjelasan bahwa dasar rasionalitas masyarakat yang menjadi member Melia Sehat Sejahtera adalah karena ingin merubah kondisi finansial, tergiur dengan keuntungan yang

besar yang ditawarkan pihak Melia Sehat Sejahtera dan melihat *prospek* yang bagus yang ada di Melia Sehat Sejahtera. Dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi aspek yang sangat berperan yang bisa menjelaskan kenapa masyarakat mendaftarkan diri mereka menjadi member dan memutuskan untuk bergabung menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera.

Segala macam cara yang ditawarkan oleh oknum di Melia Sehat Sejahtera kepada calon member mereka menunjukkan bahwa untuk bisa mencapai tujuan, maka seseorang harus rela berkorban. Konsep diri yang ada pada sebagian kecil masyarakat yang telah menjadi member adalah bagaimana sebagian kecil masyarakat kita memanfaatkan sarana-sarana yang ada di lingkungan terdekatnya seperti memanfaatkan informasi baik dari teman, dari oknum Melia Sehat Sejahtera itu sendiri maupun dari internet. Selain itu, memanfaatkan sarana-sarana lain seperti halnya memanfaatkan barang-barang

dengan cara menjualnya agar menghasilkan uang, sehingga dari hasil penjualan tersebut kemudian bisa dimanfaatkan masyarakat yang dalam hal ini adalah member untuk mendaftarkan diri menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera.

Konsep diri yang terdapat pada masyarakat yang dalam hal ini telah menjadi member-member di Melia Sehat Sejahtera adalah untuk memanfaatkan adanya bisnis Multi Level Marketing tersebut. Aspek ekonomi jelas merupakan dasar member-member di Melia Sehat Sejahtera untuk turut serta ikut terjun di dalam bisnis tersebut dan melakukan tindakan yang akan merasionalisasikan diri terhadap bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera.

Dari penjelasan yang diberikan oleh informan dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa pada dasarnya, kepentingan masyarakat yang telah menjadi member dalam menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera adalah bahwa hampir semua member membangun relasi yang

cukup banyak kepada member-member lainnya. Dengan keterikatan antar sesama member, maka menimbulkan kepentingan terhadap aktor tersebut yang dalam hal ini adalah member. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Coleman (2008:610), bahwa individu memiliki kepentingan dengan melibatkan perannya terhadap orang lain. Selain itu, member juga memiliki kepentingan yang lain yaitu member berusaha untuk mengembalikan modal yang sudah dikeluarkan pada saat mendaftar, karena ada beberapa member yang belum mendapatkan keuntungan yang bisa dirasakan.

Para member mencoba merasionalkan kepentingannya tersebut guna mencapai tujuannya yaitu mengembalikan modal yang cukup besar yang pernah mereka keluarkan pada saat mendaftar menjadi member dalam bisnis Multi Level Marketing tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan-informan yang merupakan member di Melia Sehat Sejahtera, dapat dilihat bahwa nilai-nilai yang ada pada member Melia

Sehat Sejahtera adalah berupa peristiwa-peristiwa yang dijadikan sebagai sesuatu yang berharga dalam merasionalkan pilihan dan tindakan seseorang.

Seperti yang terjadi pada Putra, Mas Oki, dan Bayu, mereka menjadikan peristiwa keberhasilan member lain yang berhasil merekrut member-member baru sehingga menjadikan hal tersebut sebagai suatu penyemangat untuk memperoleh keuntungan dalam bisnis ini. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki member sebenarnya hampir sama dengan nilai yang mereka pahami untuk menunjang kepentingan mereka. Masyarakat yang dalam hal ini adalah member, menjadikan bonus yang disediakan oleh Melia Sehat Sejahtera sebagai kekuatan untuk terus menjalankan bisnis Multi Level Marketing hingga saat ini.

Tidak sedikit juga member yang menjadikan lingkungan sekitar menjadi sumber kekuatan bagi mereka sehingga member mampu untuk menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera. Lalu, ada juga beberapa member

yang menjadikan sarana baik itu alat atau pun modal sebagai sumber kekuatan untuk bisa menjadi bagian dari Melia Sehat Sejahtera dalam menjalankan bisnis Multi Level Marketing. Coleman berpendapat bahwa kekuatan individu terletak pada sarana-sarana yang digunakannya sejak awal mula melakukan suatu tindakannya dalam melakukan tujuannya (James Coleman, 2011:180). Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan penelitian terkait dengan tindakan apa yang mereka lakukan dalam menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan member dalam menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera adalah berusaha mencari anggota baru atau calon member. Para member mempunyai cara-cara tertentu guna bisa meyakinkan calon member untuk bergabung di Melia Sehat Sejahtera.

Tindakan member-member di Melia Sehat Sejahtera sangat erat kaitannya dengan kepentingan yang mereka miliki dalam bisnis tersebut.

Member merasionalkan tindakannya berdasarkan kepentingan yang mereka miliki. Seperti yang dikatakan Coleman (2008:15), bahwa tindakan yang akan dimanfaatkan aktor harus bisa memberikan suatu kontribusi yang maksimal untuk tujuan untuk motif ekonominya yaitu mendapatkan suatu keuntungan untuk pribadinya.

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul "Rasionalitas Member Dalam Bisnis Multi Level Marketing (Studi Tentang Member Melia Sehat Sejahtera di Kota Tanjungpinang)", maka diperoleh kesimpulan bahwa dasar rasionalitas member yang bergabung di Melia Sehat Sejahtera Tanjungpinang adalah bahwa awalnya member tergiur oleh keuntungan yang besar yang ditawarkan oleh oknum di Melia Sehat Sejahtera di sekitar kota Tanjungpinang.

Konsep diri yang ada pada diri member Melia Sehat Sejahtera adalah bahwa member-member yang menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera

memanfaatkan sarana yang ada di lingkungan sekitar member, yaitu berupa memanfaatkan informasi baik dari teman, maupun dari oknum di Melia Sehat Sejahtera dan internet guna mencapai tujuannya untuk bergabung di Melia Sehat Sejahtera. Selain itu, member juga memanfaatkan sarana yang berupa materil seperti barang berharga dan tabungan guna memenuhi kepuasan terhadap suatu tujuan yaitu bergabung di Melia Sehat Sejahtera.

Nilai-nilai yang ada pada member dalam menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera berbeda-beda. Nilai-nilai tersebut adalah bahwa ada member yang melihat keberhasilan dan nasib orang terdekat yang memperoleh keuntungan di Melia Sehat Sejahtera, ada pula member yang menjadikan keberhasilan member-member lain yang berhasil mendapatkan calon-calon member baru sebagai nilai yang penting yang perlu ditiru, ada juga member yang menjadikan pengalaman sebagai nilai yang berharga untuk menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera,

serta member-member yang menjadikan kegiatan-kegiatan yang ada di Melia Sehat Sejahtera memiliki nilai yang bermanfaat untuk mencapai tujuan mereka.

Kekuatan-kekuatan yang dimiliki member sebenarnya hampir sama dengan nilai yang mereka pahami untuk menunjang kepentingan mereka. Para member menjadikan bonus yang disediakan oleh Melia Sehat Sejahtera sebagai kekuatan untuk terus menjalankan bisnis Multi Level Marketing hingga saat ini. Tidak sedikit juga member yang menjadikan lingkungan sekitar menjadi sumber kekuatan bagi mereka sehingga member mampu untuk menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera.

Lalu, ada juga beberapa member yang menjadikan sarana baik itu alat atau pun modal sebagai sumber kekuatan untuk bisa menjadi bagian dari Melia Sehat Sejahtera dalam menjalankan bisnis Multi Level Marketing. Tindakan yang dilakukan member dalam menjalankan bisnis Multi Level Marketing di Melia Sehat Sejahtera adalah berusaha mencari anggota baru atau calon member.

Daftar Pustaka

Coleman, James S, 2011, *Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*, Bandung: Nusa Media

Haryanto, Sindung, 2012, *Spektrum Teori Sosial; Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Outhwaite, Wiliam (Ed.), 2008, *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Ritzer, George dan Douglas J Goodman, 2008, *Teori Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Santoso, Benny, 2006, *ALL About MLM: Memahami Lebih Jauh MLM dan Pernak-Perniknya*, Edisi kedua, Jakarta: Andi Publisher

Silalahi, Ulber, 2010, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama,

Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Wirawan, I.B, 2013, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

JURNAL

Haryanto, Eko, 2014 Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani, *Jurnal Sosiologi*, Universitas Brawijaya

Wahyu, Tommy, 2014 Rasionalitas Member Dalam Melakukan *Trading Forex* di Kota Malang, *Jurnal Sosiologi*, Universitas Brawijaya

Darmanirmala, 2007 Praktek Bisnis Multi Level Marketing (MLM) Dalam Perpektif

PERSEPSI KELUARGA NELAYAN TENTANG PRILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PBHS) DI DESA TAREMPA BARAT, KECAMATAN SIANTAN

M. Zulfikar

Alumni Mahasiswa Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(zulfikarm@gmail.com)

Suryaningsih

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(ningsih.umrah@yahoo.com)

Abstract

Masyarakat nelayan di Desa Tarempa Barat perlu memiliki perilaku kesehatan yang baik, sehingga masyarakat nelayan dapat terhindar dari rasa sakit dan penyakit. Selain perilaku sehat juga dapat memacu produktivitas dan kinerja, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena itu menjadi keharusan bagi semua pihak untuk menjaga, meningkatkan dan melindungi kesehatan mereka demi mencapai kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Persepsi nelayan keluarga tentang Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Tarempa Barat, belum sesuai dengan ketentuan yang diberikan. Berdasarkan hasil ini, penulis memberikan saran yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan dukungan sosial kepada keluarga nelayan di Desa Tarempa Barat terkait dengan Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) melalui peningkatan peran petugas kesehatan masyarakat dalam kegiatan penangkapan ikan. , misalnya menambahkan jadwal posyandu dan penyuluhan di daerah pantai

Kata Kunci: Persepsi, Keluarga Nelayan, Perilaku Hidup Bersih Sehat

A. Pendahuluan

Mewujudkan masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang sehat itu, adalah melalui perubahan perilaku masyarakat. Sebab perilaku itu lebih besar perannya dalam menentukan pemanfaatan sarana

kesehatan, dibandingkan dengan penyediaan sarana kesehatan itu sendiri. Pengalaman menunjukkan bahwa penyediaan dan penambahan sarana pelayanan tidaklah selalu yang diikuti oleh para peningkatan pemanfaatan sarana kesehatan

tersebut. Proses seseorang memunculkan suatu perilaku dipengaruhi beberapa faktor baik berasal dari dalam (internal) maupun berasal dari luar (eksternal). Salah satu yang mempengaruhi perilaku adalah persepsi. Walgito (2004:88), menyatakan bahwa "persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (proses sensoris). Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi".

Pada Desa Tarempa Barat Kecamatan Siantan, masyarakat nelayan itu dalam perilaku hidup sehari-hari belum sesuai dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang telah ditetapkan pemerintah, seperti pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, melakukan imunisasi dan penimbangan, memiliki jamban keluarga, memiliki sumber minuman air bersih, mempunyai penanganan sampah, menjaga kebersihan kuku, memperhatikan gizi keluarga, tidak

merokok dan menyalahgunakan Napza, mendapatkan informasi tentang kesehatan dan lainnya.

Fakta ini dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Puskesmas Siantan tahun 2012, misalnya adanya keluarga nelayan di Desa Tarempa Barat Kecamatan Siantan yang tidak memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan yang telah ditentukan serta adanya beberapa orang ibu hamil yang melakukan persalinan atau melahirkan anak, dengan tidak melalui tenaga kesehatan yang ada, baik itu tenaga Dokter, Bidan maupun Dukun beranak yang telah terlatih. Terdapatnya beberapa keluarga nelayan pada Desa Tarempa Barat yang belum kontinyu memberikan imunisasi kepada anak-anak, baik imunisasi Campak, Polio, BCG dan lainnya. Adanya keluarga nelayan pada Desa Tarempa Barat yang tidak memiliki bak penampungan sampah, sehingga banyak sampah yang berserakkan dan menumpuk di sekitar lingkungan tempat tinggal baik itu sampah plastik maupun sisa makanan serta

rumah tangga nelayan yang tidak memiliki jamban keluarga.

Dari pengamatan mengenai persepsi keluarga nelayan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Tarempa Barat Kecamatan Siantan, ditemukan gejala yaitu, penyuluhan kesehatan dan penyuluhan kebersihan lingkungan yang belum secara rutin di berikan kepada masyarakat nelayan pada Desa Tarempa Barat oleh tenaga penyuluh kesehatan dari pihak Puskesmas Siantan. Akibatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat nelayan Desa Tarempa Barat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan masih kurang. Seperti penyuluhan mengenai penanggulangan penyakit demam berdarah, penyuluhan tentang upaya peningkatan kebersihan sanitasi (kebersihan).

Sebagaimana yang dipaparkan pada latar belakang masalah, dimana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan pada Desa Tarempa Barat perlu memiliki perilaku kesehatan yang baik, sehingga masyarakat masyarakat nelayan dapat terhindar dari sakit

dan penyakit. Selain itu perilaku hidup sehat juga dapat memacu produktifitas dan kinerja, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena itu menjadi keharusan bagi semua pihak untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya untuk mencapai kesejahteraan seluruh masyarakat.

Persepsi keluarga nelayan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Tarempa Barat, belum sejalan dengan pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012. Hal ini terlihat dari, keluarga nelayan di Desa Tarempa Barat yang tidak aktif dan kontinyu memeriksakan kehamilannya ke tenaga kesehatan atau sarana kesehatan, berdasarkan data dari Puskesmas Siantan tahun 2013. Dari 25 ibu hamil yang ada di Tarempa Barat, yang secara rutin dan kontinyu melakukan pemeriksaan kehamilan hanya 5 ibu hamil, sedangkan 20 ibu hamil tidak kontinyu memeriksakan kehamilannya.

B. Pembahasan

1. Persepsi; Soemanto (2000:23), menyatakan bahwa " persepsi merupakan suatu bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, atau dengan kata lain persepsi merupakan hasil yang ditangkap dari mengamati suatu objek". Dari definisi persepsi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah tanggapan, penilaian tentang suatu benda atau objek yang diamati dengan panca indera yang dimiliki dan dengan tingkat pemahaman dan karakter yang dimilikinya sehingga tercipta keanekaragaman atau perbedaan pandangan. Liliweri (1996:139), menyatakan bahwa " persepsi adalah pengalaman seseorang tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tentang objek yang diterima tersebut". Pendapat tersebut bermakna bahwa, persepsi itu lahir dari pengalaman seseorang tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan, yang

didapatnya dari menyimpulkan informasi-informasi yang dimilikinya. Baik itu lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman, serta selanjutnya akan mengartikan menginterpretasikan makna dari objek atau peristiwa yang diperoleh tersebut.

2. Aspek persepsi; Walgito (2004:50), menegaskan yaitu: "Persepsi dapat digolongkan kepada berapa aspek, diantaranya

- a. Aspek kognisi yaitu menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman masa lalu individu dan dalam mempersepsikan sesuatu dapat dilatar belakangi oleh adanya aspek kognisi ini, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Aspek Afeksi adalah yang menyangkut emosi dari individu, dimana individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa

melalui emosi individu tersebut. Hal ini dapat muncul karena, adanya pendidikan tentang moral dan etika yang didapatkan sejak kecil, pendidikan tentang etika dan moral inilah yang akhirnya menjadi landasan individu tersebut dalam memandang sesuatu yang terjadi disekitarnya.

- c. Aspek Konasi yaitu yang menyangkut sikap, perilaku, aktivitas dan motif. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek konasi, yaitu pandangan individu terhadap sesuatu yang berhubungan dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku individu tersebut terhadap sesuatu kondisi”.

3. Proses terjadinya Persepsi;

Robin (2002:46), menyatakan bahwa : "Ketika individu melihat suatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat.

Untuk melihat serta menelaah bagaimana persepsi keluarga nelayan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Tarempa Barat Kecamatan Siantan, mengacu kepada pendapat Abdulsyani (2007:57), mengenai aturan perilaku kehidupan sosial yang bersifat kemasyarakatan, dilihat dari dimensi yaitu:

- a. *Kebiasaan masyarakat dalam penanganan ibu hamil;*

Merupakan suatu bentuk perbuatan sering atau berulang-ulang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas dan dianggap baik dan benar oleh kelompok masyarakat, dalam konteks perawatan dan persalin ibu hamil bermakna, perbuatan-perbuatan yang dilakukan masyarakat secara berulang-ulang dalam perawatan dan persalinan ibu hamil, misalnya melakukan urut kandungan, memakai minyak sebelum lahir agar kelahiran anak lancar dan lainnya.

Hasil wawancara dengan informan yaitu rumah tangga nelayan yang memiliki balita di

Rukun Warga (RW) X Desa Tarempa Barat tentang kebiasaan masyarakat dalam penanganan ibu hamil. Pada umumnya informan menyatakan " rumah tangga nelayan di Desa Tarempa Barat tetap melakukan dan berupaya melaksanakan kebiasaan yang ada dalam perawatan dan persalinan ibu hamil".

Walaupun seorang perawatan kehamilan yang dilakukan oleh ibu-ibu hamil di Desa Tarempa Barat jauh dari logis dan tidak berguna untuk perawatan kehamilan menurut sebuah disiplin ilmu pengetahuan medis, para ibu-ibu di Desa Tarempa Barat tetap mempercayai dan melakukan karena merasa perawatan kehamilan yang dilakukan dapat membuat rasa aman saat masa kehamilan. Perawatan kehamilan yang jauh dari segi medis, diakibatkan karena kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang perawatan kehamilan yang benar menurut ilmu pengetahuan medis modern.

b. Kebiasaan masyarakat dalam imunisasi anak balita

Merupakan suatu bentuk perbuatan sering atau berulang-ulang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas dan dianggap baik dan benar oleh masyarakat, dalam konteks kebiasaan masyarakat dalam imunisasi anak balita bermakna, perbuatan yang akan segera dilakukan masyarakat secara berulang-ulang dalam imunisasi anak, misalnya melakukan urut kandungan, memakai minyak sebelum lahir agar kelahiran anak lancar dan lainnya.

Hasil wawancara dengan informan yaitu rumah tangga nelayan yang memiliki balita di Rukun Warga (RW) X Desa Tarempa Barat tentang kebiasaan masyarakat dalam perawatan dan persalinan ibu hamil. Pada umumnya informan menyatakan yaitu " belum baiknya kebiasaan keluarga nelayan di Desa Tarempa Barat dalam melaksanakan imunisasi dan penimbangan balita".

Belum baiknya kebiasaan keluarga nelayan di Desa Tarempa Barat dalam melaksanakan

imunisasi dan penimbangan balita, permasalahan ini dapat disebabkan karena pemahaman masyarakat yang masih terbatas bahkan keliru terhadap imunisasi sehingga tidak timbul kesadaran dalam diri si ibu untuk melakukan imunisasi bagi balitanya. Bahkan yang sering kita lihat, si ibu melakukan imunisasi karena adanya dorongan dari pada tetangganya buat membawa anak ke posyandu untuk diberi imunisasi. Penyebab lainnya, sikap ibu yang kurang paham tentang imunisasi sehingga si ibu enggan untuk membawa bayinya diimunisasi. Serta kurangnya dukungan yang diberikan anggota keluarga untuk melakukan imunisasi baik itu dorongan suami, mertua, tokoh masyarakat dan lainnya.

c. Kebiasaan dalam menggunakan jamban keluarga

Merupakan suatu bentuk perbuatan sering dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas dan dianggap baik dan benar oleh masyarakat keluarga nelayan di Desa Tarempa

Barat, dalam konteks kebiasaan masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga bermakna, perbuatan yang dilakukan masyarakat secara berulang-ulang dalam penggunaan jamban seperti menggunakan jamban leher angsa dengan tangki septik atau lubang penampungan kotoran sebagai tempat Buang Air Besar (BAB).

Hasil wawancara dengan informan yaitu rumah tangga nelayan yang memiliki balita di Rukun Warga (RW) X Desa Tarempa Barat tentang kebiasaan masyarakat dalam penggunaan jamban. Pada umumnya informan menyatakan yaitu “ belum baik kebiasaan keluarga nelayan di RW X Desa Tarempa Barat dalam menggunakan jamban keluarga”.

Belum baiknya kebiasaan keluarga nelayan di RW X Desa Tarempa Barat dalam menggunakan jamban keluarga, permasalahan ini dapat disebabkan karena, kesadaran dan keinginan keluarga nelayan untuk mencari tahu tentang jamban sehat itu kurang, ditambah lagi kurang adanya

informasi yang cukup tentang jamban itu sendiri yang seharusnya diperoleh setiap keluarga nelayan saat berada di tempat pelayanan kesehatan yang dikunjungi.

Penyebab lainnya yaitu karena kebiasaan yang telah diterima keluarga nelayan, dimana untuk buang air besar itu langsung ke dalam laut, selain itu pekerjaan masyarakat (keluarga nelayan) di Desa Tarempa Barat yang kebanyakan sebagai nelayan serta pendapatan masyarakat yang masih kurang ditambah lagi mahalnnya harga kloset di pasaran.

d. Kebiasaan dalam melakukan penanganan sampah

Merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat keluarga nelayan di Desa Tarempa Barat dalam melakukan penanganan sampah, misalnya menyediakan bak penampungan sampah, tujuan dengan adanya kebiasaan melakukan penanganan sampah ini yaitu lingkungan menjadi sehat serta perilaku masyarakat yang pro aktif memelihara dan

meningkatkan derajat kesehatan, mencegah, melindungi diri dari penyakit serta berpartisipasi aktif dan berdaya menolong dirinya sendiri serta mampu membudayakan perilaku hidup bersih dalam keluarga dan masyarakat.

Hasil wawancara dengan informan yaitu rumah tangga nelayan yang memiliki balita di Rukun Warga (RW) X Desa Tarempa Barat tentang kebiasaan dalam melakukan penanganan sampah. Pada umumnya informan menyatakan yaitu "Keluarga nelayan di Desa Tarempa Barat belum melakukan upaya penanganan sampah, misalnya dengan menyediakan tong sampah, mengangkut sampah ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sementara yang ditunjuk dan lainnya".

Belum memiliki kebiasaan melakukan penanganan sampah para keluarga nelayan di Desa Tarempa Barat, permasalahan ini dapat disebabkan karena masyarakat (keluarga nelayan) di Desa Tarempa Barat yang masih

rendah kesadarannya terutama dalam membuang sampah. Rendahnya kesadaran dalam penanganan sampah karena masyarakat tidak tahu dan belum sadar dengan apa yang telah dilakukannya. Jika masyarakat sudah sadar dan tahu akan dampak membuang sampah kelaut mungkin warga dapat lebih mengerti untuk tetap aktif tidak membuang sampah kelingkungan.

Begitu juga dengan tempat pembuangan sampah yang jauh dari rumah warga membuat warga mengambil jalan pintas dengan membuang sampah ke laut. Hal ini sudah menjadi cara tersendiri bagi setiap masyarakat yang ada di Desa Tarempa Barat terhadap sampah. Untuk itu pemerintah sudah seharusnya memberikan tambahan tempat pembuangan sampah bagi setiap masyarakat sehingga masyarakat mempunyai wadah penampungan untuk membuang sampah. Sehingga laut bukan lagi tempat bagi warga untuk membuang sampah. Melainkan laut sebagai sebuah tempat yang harus dijaga

kebersihannya demi menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan bagi warga.

C. Kesimpulan

Persepsi keluarga nelayan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Tarempa Barat Kecamatan Siantan belum baik, ditinjau dari:

1. Cara Keluarga nelayan dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehari-hari, baik itu dalam penanganan ibu hamil, pemberian imunisasi, penggunaan jamban dan penanganan sampah, belum sejalan dan sesuai tuntutan program PHBS.
2. Tata kelakuan Keluarga nelayan dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehari-hari, baik itu dalam penanganan ibu hamil, pemberian imunisasi, penggunaan jamban dan penanganan sampah, belum mengacu kepada aturan serta ketentuan yang diatur dalam program PHBS.
3. Kebiasaan Keluarga nelayan dalam Perilaku Hidup Bersih

dan Sehat (PHBS) sehari-hari, baik itu dalam penanganan ibu hamil, pemberian imunisasi, penggunaan jamban dan penanganan sampah, belum sejalan dan sesuai tuntutan program PHBS. Sehingga kebiasaan keluarga nelayan ini kurang mendukung kepada peningkatan derajat kesehatan keluarga nelayan.

4. Budaya Keluarga nelayan dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehari-hari, baik itu dalam penanganan ibu hamil, pemberian imunisasi, penggunaan jamban dan penanganan sampah, masih ada yang belum sejalan dan sesuai tuntutan program PHBS.
5. Penghambat dari pada persepsi keluarga nelayan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Tarempa Barat, yaitu pemahaman masyarakat yang terbatas terhadap PHBS, rendahnya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan atau menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari, kebiasaan-

kebiasaan masyarakat terhadap PHBS, akses keluarga nelayan yang terbatas dalam mendapatkan pengetahuan tentang PHBS dan peran serta pemerintah daerah melalui instansi terkait yang masih kurang dalam mendukung PHBS.

6. Kedepannya perlu kegiatan sosialisasi tentang program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang lebih menyeluruh kepada seluruh keluarga nelayan di Desa Tarempa Barat. Sebab kesalahan pemahaman tentang program PHBS dapat menghambat kelanjutan program ini, sehingga diperlukan sosialisasi dan pendekatan dengan cara yang lebih baik dari sebelumnya dan Peningkatan peran penyuluh kesehatan dari Puskesmas Siantan maupun Dinas Kesehatan Kabupaten Anambas dalam penerapan aktivitas program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bagi masyarakat keluarga nelayan di Desa Tarempa

Barat, misal melalui penambahan jadwal posyandu menjadi 6 kali per bulan dan melakukan penyuluhan - penyuluhan langsung kerumah dan tempat kerja keluarga nelayan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Syarfuddin. 2003, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan, Bungin. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka. Edisi ke III.
- Hendrayady, Agus dkk. 2011. *Pedoman Teknik Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi Serta Ujian Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Tanjungpinang : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Meoleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers. Notoadmojo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliwari, Alo. 1996. *Sosiologi Organisasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. Susilo, k.d, Rahmad. 2009, *Sosiologi lingkungan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Robbin, P. Stephen. 2002. *Prinsip – Prinsip Perilaku Organisasi*, Jakarta : Erlangga, Edisi Kelima.
- Slameto, Aminuddin. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto. Sunarto. 2000. *Pengantar sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &*

- D, Bandung: AlfabetaSuyanto, Bagong. 2007, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sarwono, S. 2004. *Sosiologi Kesehatan : Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Walgito Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Offset
- Dokumen:
Departemen Kesehatan Republik Indonesia . Tahun 2000. *Tentang Visi Indonesia Sehat*
Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Tahun 2012. *Tentang Panduan Manajemen PHBS Menuju Kabupaten/Kota Sehat*

DAKWAH GERAKAN JAMA'AH ISLAM DI KOTA TANJUNGPINANG

Hermanto

Alumni Mahasiswa Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(hermanalazam93@gmail.com)

M.Yusuf HM

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(meddoy@yahoo.com)

Abstract

Kehadiran gerakan-gerakan Islam seperti Jama'ah Tabligh di Tanjungpinang, terutama di Desa Tanjung Ayun Sakti adalah untuk menyebarkan propaganda muslim dengan berinteraksi langsung di antara orang-orang. Sebagai cara menyampaikan pesannya secara massal dengan mengunjungi kediaman warga negara dengan tujuan untuk memperkuat hubungan dan juga mereformasi setiap individu di masyarakat. Dalam melaksanakan propaganda muslim sebagai salah satu kegiatan interaksi dalam masyarakat desa Tanjung Ayun Sakti oleh salah seorang Jama'ah Tabligh menerima kurangnya tanggapan dari masyarakat yang menyebabkan masalah di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi gerakan propaganda Islam di salah satu desa Tanjungpinang yaitu Tanjung Ayun Sakti. Hasilnya menunjukkan bahwa Jama'ah Tablighis dalam upaya misinya harus lebih memperhatikan waktu kunjungan di komunitas dan masyarakat dapat lebih memperhatikan kehadiran Jama'ah Tablighis dalam komuniti untuk memberikan kesempatan bagi Jama'ah Tablighis untuk berkhotbah.

Kata Kunci: Interaksi, Tablighis, Masyarakat

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik, sehingga mampu membangun

sebuah peradaban yang maju. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat

dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Seiring dengan berkembangnya zaman proses penyiaran ajaran agama Islam kini terus berkembang hingga muncullah kemudian sebuah gerakan Islam yang salah satunya dikenal di masyarakat dengan sebutan Jama'ah Tabligh.

Secara garis besargerakanini adalah sekelompok atau suatu kumpulan orang yang mempunyai suatu target tertentu, mereka berusaha bergerak serta berupaya untuk mencapainya. Dengan demikian sebuah kelompok dapat disebut sebagai sebuah gerakan apabila mempunyai landasan tertentu, mempunyai tujuan atau target yang telah ditetapkan dan mempunyai metode untuk meraih target.

Esensi dakwah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh pada pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam. Gerakan Islam seperti Jama'ah Tabligh merupakan gerakan reformasi yang paling populer di

dunia Islam. Watak khas dari Jama'ah Tabligh adalah lebih mengutamakan semangat misionaris, menyebarkan Islam dan bekerja dalam suasana saling kasih dan harmoni. Semangat juang yang tinggi dalam mensyiarkan agama Islam.

Satu hal yang membedakan Jama'ah Tabligh dengan organisasi keislaman lainnya adalah bahwa kelompok ini benar-benar berusaha untuk menghindari politik praktis dalam setiap kegiatan internalnya. Hal ini menunjukkan bahwasannya dalam kegiatan dakwahnya Jama'ah Tabligh tidak memandang harta dan tahta yang melekat pada diri individu masing-masing. (Ahmed, Mahdi: 2007).

Dalam proses pengertian yang integralistik, dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah sasaran dakwah agar bersedida masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perkehidupan yang Islami. Sudah bukan waktunya lagi, dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang,

baik yang menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang dipergunakannya.

Menurut Jama'ah Tabligh dakwah yang benar adalah dakwah yang dilakukan secara langsung dari orang perorang. Metode ini berangkat dari keyakinan bahwa Nabi dan para sahabatnya menyampaikan dakwah dengan seperti itu. Dalam konteks ini masa lalu diterapkan pada masa kini. Jama'ah tabligh berkeyakinan bahwa mencontoh nabi dan para sahabatnya adalah nilai utama yang harus diikuti, maka apa yang di luar itu dianggap tidak baik. Kondisi inilah yang menjadi tolak ukur metode Tabligh pada sekarang ini. Setiap orang harus meninggalkan tempat tinggal mereka selama 3 hari, 40 hari bahkan 4 bulan untuk *khuruj* (keluar) kemudian menyebarkan dakwah islam ke berbagai wilayah yang dapat dijangkau diberbagai daerah di Indonesia.

Dalam menjalankan interaksi dakwah dengan kegiatan salah satu Jama'ah Tabligh dalam mensyiarkan ajaran agama Islam di lingkungan masyarakat Tanjung Ayun Sakti dirasakan kurang mendapat respon

dari masyarakat sehingga memunculkan permasalahan sosial di dalam masyarakat, antara lain kedatangan Jama'ah Tabligh di kediaman warga pada saat sehabis Ashar hingga menjelang Maghrib membuat aktivitas dan istirahat masyarakat menjadi terganggu, serta adanya dorongan berupa ajakan masyarakat meninggalkan segala aktivitasnya sementara guna mendatangi mesjid untuk shalat berjamaah dan juga mendengarkan tausyiah yang disampaikan oleh Jama'ah Tabligh di Mesjid Baiturahman.

B. Pembahasan

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik secara dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap dua belak pihak. Demikian juga dengan Interaksi yang dihasilkan dari dakwah yang di syiarkan oleh Jama'ah Tabligh terhadap masyarakat yaitu adanya hubungan timbal balik seperti melakukan kerja

sama dalam bidang dakwah maupun hubungan sosial, penampilan yang dikenakan Jama'ah Tabligh pada saat berdakwah membuat adanya proses peniruan dari masyarakat dan juga sikap perilaku Jama'ah Tabligh yang diterapkan pada saat berinteraksi dengan masyarakat membuat tingkah laku dan perilaku masyarakat mengalami perubahan positif kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut soekanto (2007:57-58), berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan dari berbagai faktor, yaitu:

1. Faktor Imitasi;

Faktor imitasi dapat mendorong seseorang maupun kelompok agar bisa mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Untuk itu imitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaidah dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat Kelurahan Tanjung Ayun Sakti seperti gejala peniruan yang berasal dari sikap dan perilaku Jama'ah Tabligh dalam berinteraksi kepada masyarakat. Dari pengamatan

yang peneliti lakukan dilapangan, pengertian imitasi yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Ayun Sakti yaitu gejala peniruan masyarakat dalam bidang sikap dan perilaku Jama'ah Tabligh pada saat berinteraksi kepada masyarakat. Sikap dan perilaku tersebut berupa tutur kata maupun penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh pada saat berdakwah. Dalam berinteraksi hal yang perlu diutamakan adalah sikap seseorang terhadap orang lain dalam berkomunikasi. Baik dalam kehidupan sehari-hari kehidupan bermasyarakat. Sikap dan tingkah laku yang baik adalah saling menghargai dan menghormati baik dalam kehidupan beragama, maupun bermasyarakat. Demikian juga seperti yang disampaikan oleh informan diatas bahwa apa yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh pada saat berinteraksi sudah sangat baik, hal ini dilihat dari cara penyampaiannya yang ramah serta sopan. Namun dalam segi bertingkah laku ia menilai

memang sudah seharusnya kita sebagai orang Islam harus saling menghargai dalam interaksi kita terhadap masyarakat seperti yang dicontohkan oleh ajaran Islam. Beberapa masyarakat ada yang melakukan gejala peniruan dari sikap dan tingkah laku Jama'ah Tabligh, pernyataan tersebut dibuktikan dari beberapa keterangan informan menyebutkan interaksi yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dilingkungan mereka memberikan pengaruh dari dalam diri mereka pribadi.

2. Faktor Sugesti;

Faktor sugesti yaitu berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses dari sugesti ini hampir sama dengan imitasi tetapi titik tolaknya berbeda. Dalam penelitian ini sugesti yang diberikan oleh Jama'ah Tabligh adalah pandangan atau sikap masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh. Keberadaan Jama'ah

Tabligh sejauh ini tentu saja menimbulkan pandangan atau sikap masyarakat yang berbeda. Pandangan atau sikap tersebut ada yang bersifat positif maupun negatif.

a. Pandangan Seluruh Masyarakat terhadap Jama'ah Tabligh

Dari hasil wawancara dengan informan diatas maka dapat dianalisa secara keseluruhan bahwa pandangan dan sikap masyarakat terhadap dakwah oleh Jama'ah Tabligh sudah baik. Walaupun setiap dakwah yang disampaikan tidak dapat menjamin masyarakat dapat langsung taat dan ikut secara menyeluruh, namun setidaknya keberadaan gerakan islam ini membuat masyarakat agar bisa memahami dan mengingat kembali dengan ajaran agamanya

b. Ketertarikan masyarakat Jama'ah Tabligh

Metode atau cara-cara yang diterapkan Jama'ah Tabligh dalam transformasi ajaran Islam untuk mencapai tujuan

dakwah antara lain : metode uswah atau teladan seperti mereka memberikan teladan dengan cara langsung yaitu cara tutur kata, berpakaian kemudian bergaul di lingkungan masyarakat.

Metode ceramah yaitu metode ini paling sering digunakan tetapi tidak hanya di mesjid mereka mendatangi memberikan ceramah agama kepada kaum muslim. Metode mengajak yang digunakan oleh Jama'ah Tabligh dengan cara datang langsung dan mengajak masyarakat untuk ikut sholat berjamaah ke mesjid setelah itu akan ada ceramah yang mereka berikan tentang agama, kemudian metode yang sering dilakukan adalah metode secara langsung kerumah warga untuk mengajak masyarakat ke masjid atau setidaknya mereka memberikan ceramah tentang agama agar mereka yang mendengarkan dan menyimak dari yang tidak tahu menjaditahu. Beberapa metode

yang menjadi daya tarik dari gerakan dakwah ini, yaitu Mereka sangat menghindari hal-hal yang membuat perpecahan umat.

Dalam kategori dakwah dari Jama'ah Tabligh, model dakwah umum yang sudah banyak dikenal masyarakat yaitu mendatangi kediaman masyarakat untuk mengadakan bersilahturahmi dan selalu mengingatkan masyarakat tentang agama. Memang dalam menjalankan dakwah tidak bisa hanya dengan sekali, butuh sentuhan emosi yang secara bertahap agar orang yang di dakwahi lama-kelamaan bisa tersentuh. Dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk ikut dalam dakwah ini, namun keberadaannya sudah sangat diterima di masyarakat. Karakteristik kepribadian yang Islami kemudian menjadi budaya dari Jama'ah tercermin dari ketulusan hati, tanggung jawab, integritas, kecermatan,

menepati janji, mengontrol diri, rendah hati, sabar, tabah, berani, sederhana, kerja keras, dan persaudaraan. Untuk ikut keluar dalam hal berdakwah semua harus diperhitungkan, dikarenakan perekonomian masyarakat menjadi terhambat dan keluarga yang ditinggalkan akan sulit untuk menerimanya. Dari sinilah membuat masyarakat menjadi enggan untuk bergabung ke dalam Jama'ah Tabligh.

3. Faktor Identifikasi;

Faktor identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal

tertentu di dalam proses kehidupannya.

Faktor identifikasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pengaruh dari dakwah yang di syiarkan oleh Jama'ah Tabligh terhadap masyarakat Tanjung Ayun Sakti dalam segi penampilan maupunberdakwah.

Orang yang melakukan proses identifikasi karena memerlukan tipe ideal tertentu dalam hidupnya, demikian juga dengan proses penyiaran ajaran agama yang dilakukan oleh Jama'ah tabligh secara terus menerus kepada masyarakat membuat masyarakat menjadi ingin seperti Jama'ah Tabligh yang kental dengan nuansa Islam.

Dapat sebuah kesimpulan bahwasanya orang yang melakukan proses identifikasi tentunya mempunyai alasan tersendiri mengapa ia cenderung berkeinginan untuk menjadi sama seperti orang lain. Dalam hal ini identifikasi yang nampak terjadi pada

masyarakat akibat dari sosialisasi dakwah dari Jamaah Tabligh hanya dalam melaksanakan ibadah saja, namun untuk menjadi sama seperti Jama'ah Tabligh, baik dalam berdakwah maupun dalam berpenampilan belum bisa membawa pengaruh yang besar bagimasyarakat.

4. Faktor Simpati;

Faktor simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling pengertian tejalin. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walaupun pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relative lambat proses berlangsungnya. Faktor simpati yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan timabal balik dalam bentuk kerjasama.

C. Kesimpulan

Sebagaimana hasil dari analisa yang mengacu dari informasi-informasi yang didapat Dari hasil penelitian tentang interaksi sosial Dakwah Gerakan Jama'ah Islam di Kota Tanjungpinang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor imitasi dapat diketahui dari hasil wawancara kepada masing-masing informan secara mendalam dapat dianalisa bahwa selama ini sikap dan perilaku yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dalam berinteraksi kepada masyarakat KelurahanTanjung Ayun Sakti memberikan pengaruh yang positif terhadap individu-individu masyarakat. pengaruh tersebut berupa adanya gejala peniruan yang diterapkan oleh sebagian masyarakat dan diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari, keluarga maupun kehidupan bermasyarakat.
2. Faktor sugesti memandang keberadaan Jama'ah Tabligh sudah cukup baik, buktinya sampai saat ini mereka masih bisa terus melakukan aktivitas

dakwahnya. Bahkan sebagian masyarakat menilai keberadaan Jama'ah Tabligh bisa dijadikan tempat untuk bertukar pikiran mengenai kewajiban umat islam. Jika dilihat dari wawancara informan-informan di atas masyarakat memandang Jama'ah Tabligh sebagai gerakan dakwah yang baik yang membawa kebaikan.

3. Faktor identifikasi disini belum terlihat jelas nampak di masyarakat seperti dalam penampilan yang mengikuti Jama'ah Tabligh maupun masyarakat yang benar-benar menjadi menjadi salah satu pendakwah di daerah Kelurahan Tanjung Ayun Sakti. Namun begitu sebagian kecil masyarakat juga sudah benar-benar mengikuti kegiatan dakwah ini dan merubah penampilan mereka menjadi seperti Jama'ah Tabligh.
4. Faktor simpati yang berupa kerjasama hingga menjadi hubungan timbal baik baru sebatas hubungan sosial dan pertemanan saja, tidak untuk berdakwah, kebanyakan

masyarakat belum siap untuk mengikuti dakwah dari Jama'ah Tablighini.

Dari hasil data-data penelitian di lapangan yang peneliti temukan, maka peneliti memberikan saran kepada Jamaah Tabligh dan masyarakat :

1. Jamaah Tabligh hendaknya dalam melaksanakan dakwahnya, selalu untuk memperhatikan waktu kunjungan Jama'ah di kediaman masyarakat agar lebih di koordinasikan sehingga ada sebagian masyarakat menjadi terbuka dan tidak jenuh.
2. Dalam menyampaikan dakwah, Jama'ah Tabligh memberikan pemahaman tentang keberadaan dan tujuan mereka berdakwah sehingga masyarakat bisa menerimanya.
3. Masyarakat diharapkan lebih terbuka dengan keberadaan Jama'ah Tabligh di kediaman-kediaman masyarakat dan juga memberikan kesempatan bagi Jama'ah Tabligh untuk berdakwah.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. 2003, *Sosiologi Agama*, Padang: Universitas Andalas
- An Nadwi Syid Abu Hasan. 2009, *Sejarah Maulana Ilyas Mempelopori Jamaah Tabligh Menggerakkan Kuruj Fbii Sbililah*, Bandung: Pustaka Ramadhan
- Arikunto, S. 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kahmad, Dadang. 2006, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Racmat. 2007, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Maryati, K, dan Suryawati, J. 2003. *Sosiologi 1*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazsir, Nasrullah. 2008, *Sosiologi*, Bandung: Widya Padjajaran
- Soekanto, Soerjono. 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sou'yb, Joesoef. 1996, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, Jakarta: Al Husna Zikra
- Syarbaini, Syahrial, dan Rusdiyanta. 2009, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wulansari, Dewi. 2009, *Sosiologi Konsep Dan Teori*, Bandung: PT Refika Aditama

Dokumentasi

Data-data Kelurahan Tanjung Ayun Sakti 2014

Hasil Penelitian

Kemala, Intan, Dwita. 2008, "Gerakan Islam Tradisional Di Indonesia", Skripsi Sarjana Sastra Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Referensi Online

Resmalayu. "Penelitian IAIN Tentang Dakwah JT". Dalam www.blogspot.com. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2015

http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2014

www.E-jurnal.com/2014/05/interaksi-sosial-jamaah-

[tabligh-di-kota.html](#). Diakses
pada tanggal 10 Juli 2014.

[pta.trunojoyo.ac.id](#). Diakses pada
tanggal 11 Juli 2015

KONTROL SOSIAL PONDOK PESANTREN AL- HIJRAH BAGI WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA TANJUNGPINANG

Apriyanto

Alumni Mahasiswa Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(apriyanto@gmail.com)

Siti Arieta

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(s.arieta@yahoo.com)

Abstract

Dari sekian banyak masalah yang di hadapi salah satunya adalah mereka narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang .Dari beberapa pembinaan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan, salah satu program pembinaan tersebut adalah pembelajaran dibidang agama islam. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya pondok Pesantren Al-Hijrah sebagai agen kontrol sosial bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren Al-hijrah sebagai agen kontrol sosial bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang dapat dianalisis dengan konsep teori Roucek yang meliputi konsep pengendalian secara institusional, pengendalian secara lisan dan simbolis, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Adapun hasil adalah upaya kontrol sosial yang dilakukan pondok pesantren Al-Hijrah melalui pengendalian secara institusional terhadap narapidana. Selanjutnya kita dapat melihat upaya kontrol sosial secara lisan dan simbolis. Dan yang terakhir adalah upaya kontrol sosial melalui upaya pemberian *reward and punishment* kepada para anggota santri. Tujuan diberikan *reward* adalah agar dapat memotivasi para santri untuk melakukan kegiatan belajar..

Kata Kunci: Pengendalian Institusional, Reward And Punishment

A. Pendahuluan

Permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat seringkali membuat

kita perlu menyikapi masalah tersebut. Dari sekian banyak masalah yang terjadi salah satu yang

dapat kita jumpai adalah mereka narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang. Narapidana atau sering disebut sebagai warga binaan pemasyarakatan merupakan para pelanggar hukum yang dibina oleh sebuah lembaga yang disebut dengan Lembaga Pemasyarakatan. Dari beberapa pembinaan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan, salah satu program pembinaan tersebut adalah pembelajaran dibidang agama islam. Konteks dari pembelajaran dibidang agama islam ini terlihat dengan didirikannya pondok pesantren Al-Hijrah di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang. Melihat dari keseluruhan Lapas dan Rutan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau, hanya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang sajalah yang memiliki Pondok Pesantren didalam Lapas tersebut. Disinilah peneliti melihat bahwa ada sesuatu yang beda di Lapas Klas IIA Tanjungpinang dibandingkan dengan Lapas dan Rutan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (IKAPI, 2010: 146), yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fī al-dīn*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia dan dari pesantren pula lahir institusi yang memiliki peranan penting di dalam pendidikan Indonesia saat ini yang bernama Madrasah, yang pada akhirnya melalui madrasah ini lahir para mubalik-mubalik agama dan penerus manusia yang berilmu dan beramal shaleh yang berintelektual tinggi dan bertanggung jawab (Mughtar Efendi, 2001, h. 491).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peran pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar.

Oleh karena itu, kita tidak dapat mendiskreditkan adanya keberadaan pesantren di tengah kehidupan masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan pondok Pesantren Al-Hijrah sebagai agen kontrol sosial terhadap nara-pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang menjadi tantangan tersendiri, dikarenakan letak pondok pesantren ini berada di tengah-tengah lingkungan nara-pidana itu sendiri. Upaya pembelajaran agama yang diterapkan pada narapidana disambut positif oleh narapidana tersebut.

Dengan adanya proses pembelajaran mereka menganggap hal ini sebagai peluang untuk kembali kejalan yang benar. Upaya lain yang dilakukan pondok pesantren Al-Hijrah adalah dengan memberikan penghargaan dan sanksi kepada pelanggar nilai dan norma yang berlaku di pondok pesantren. Pemberian penghargaan biasanya dilakukan dalam kegiatan-kegiatan besar dalam suatu acara tertentu yang di selenggarakan oleh pihak pesantren.

Penghargaan ini dapat berupa piagam maupun sertifikat yang didapat oleh para santri. Selanjutnya pemberian sanksi yang diberikan kepada santri dimaksudkan agar nantinya para santri yang melanggar nilai dan norma tidak mengulangnya kembali. Sehingga dapat memberi efek jera bagi para santri pondok pesantren Al-Hijrah.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kontrol sosial pondok pesantren Al-Hijrah bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang kemudian maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kontrol sosial pondok Pesantren Al-Hijrah bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang.

B. Pembahasan

Menurut Roucek (1965), pengendalian sosial, suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal.

Kemudian Roucek juga berpendapat bahwa pengendalian sosial pada dasarnya bisa dijalankan melalui institusi atau tidak, ada yang dilakukan secara lisan dan secara simbolis, ada yang dilakukan secara kekerasan, ada yang menggunakan hukuman, dan ada yang menggunakan imbalan, serta ada yang bersifat informal dan ada pula yang formal (J. Dwi nawoko-Bagong Suyanto, 2007:146).

Kontrol sosial didalam arti mengendalikan tingkah pekerti-tingkah pekerti warga masyarakat agar selalu *conform* dengan keharusan-keharusan norma hampir selalu dijalankan dengan bersarankan kekuatan sanksi (sarana yang lain: pemberian *incentive* positif). Adapun yang dinamakan sanksi dalam pembicaraan ini adalah suatu bentuk penderitaan yang secara sengaja dibebankan oleh masyarakat kepada seorang warga masyarakat yang terbukti melanggar atau menyimpangi keharusan norma sosial, dengan tujuan agar warga masyarakat ini kelak tidak lagi melakukan pelanggaran dan penyimpangan terhadap norma

tersebut. Ada tiga jenis sanksi yang digunakan dalam usaha-usaha pelaksana kontrol sosial ini, antara lain yaitu

1. Sanksi yang bersifat fisik; Sanksi fisik adalah sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada mereka yang dibebani sanksi tersebut, misalnya: didera, dipenjara, diikat, dijemur, tidak diberi makan dan sebagainya.
2. Sanksi yang bersifat psikologik; Sanksi psikologik adalah sanksi yang dibebankan kepada penderita yang bersifat kejiwaan, dan mengenai perasaan. Misalnya: hukuman itu dipermalukan dimuka umum, diumukannya segala kejahatan yang telah pernah diperbuat, dicopot tanda kepangkatannya didalam suatu upacara, dan lain sebagainya
3. Sanksi yang bersifat ekonomik; Sanksi ekonomik adalah sanksi adalah beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma adalah pengurangan kekayaan atau potensi ekonomiknya, misalnya contoh tentang : pengenaan denda, penyitaan harta kekayaan,

dipaksakan membayar ganti rugi, dan sebagainya.

Sementara itu, untuk mengusahakan terjadinya suatu konformitas, kontrol sosial sesungguhnya juga dilaksanakan menggunakan *incentive-incentive* positif. *Incentive* adalah dorongan positif yang akan membantu individu-individu untuk segera meninggalkan pekerjanya yang salah. Sebagaimana halnya sanksi-sanksi, *incentive* itu juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: *Incentive* yang bersifat fisik; *Incentive* yang bersifat psikologik dan *Incentive* yang bersifat ekonomik

Incentive fisik tidaklah begitu banyak beragam, serta pula tidak mudah diadakan. Pun, andaikata bisa diberikan, rasa nikmat jasmaniah yang diperoleh daripadanya tidaklah akan sampai seekstrim rasa derita yang dirasakan didalam sanksi fisik. Bernilai sekedar sebagai simbol, kebanyakan *incentive* fisik lebih tepat dirasakan sebagai *incentive* psikologik. *Incentive* ekonomik kebanyakan berwujud hadiah-hadiah barang atau kearah penghasilan uang yang lebih banyak.

Keberadaan pondok pesantren mampu menimbulkan daya tarik terhadap para narapidana, sehingga mereka ingin menjadi para santri di pondok pesantren. Ketertarikan mereka juga didasarkan oleh alasan yang kuat. Mereka memiliki alasan, bahwa dengan adanya pondok pesantren ini narapidana yang menjadi santri di pondok pesantren Al-Hijrah dapat memperdalam ilmu agama islam, al-qur'an, serta adab yang sesuai dengan pedoman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengendalian secara institusional ini seperti menerapkan aturan-aturan yang nantinya harus dituruti oleh para santri akan menimbulkan perubahan terhadap diri santri itu sendiri. Mulai dari perubahan perilaku, adab berpakaian, polapikir santri, adab berkomunikasi yang lebih baik dari sebelumnya serta adanya pengaruh pondok pesantren Al-Hijrah terhadap lingkungan sekitar pondok pesantren itu sendiri.

Selanjutnya pengendalian secara lisan dan simbolik yang terjadi di pondok pesantren Al-Hijrah dapat kita temui saat dimana para santri mendengarkan ceramah yang d

iadakan beberapa masjid maupun musallah. Sedangkan secara simbolis kita dapat menjumpainya dengan melihat banyaknya sepanduk serta himbauan berupa aturan larangan yang harus di ikuti oleh para santri.

Selanjutnya, pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* yang dilakukan pondok pesantren Al-Hijrah adalah ketika para santri layak diberi penghargaan. Seperti saat memenangkan lomba yang diadakan pondok pesantren serta pemberian pembebasan bersyarat bagi para santri yang hafal al-qur'an. Semua itu dilakukan guna memotivasi para santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif. Pemberian hukuman dilakukan ketika para santri melanggar peraturan yang telah diterapkan oleh pondok pesantren. Maksud dan tujuannya adalah agar memberikan efek jera terhadap para santri yang melanggar aturan tersebut. Berdasarkan data yang didapat dari lapangan, terungkap bahwa kontrol sosial yang dilakukan pondok pesantren Al-Hijrah bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Tanjungpinang dapat dilakukan dengan cara pengendalian

secara institusional, lisan dan simbolik, dan pemberian reward dan punishment.

C. Kesimpulan

Pondok pesantren Al-Hijrah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Tanjungpinang merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang didirikan didalam Lapas Tanjungpinang melihat dari keseluruhan lapas yang ada di Kepulauan Riau hanya Lapas Tanjungpinang lah yang memiliki sistem pembinaan agama islam berbasis pondok pesantren. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh J.S. Roucek, bahwa pengendalian sosial pada dasarnya bisa dijalankan melalui institusi atau tidak, ada yang dilakukan secara lisan dan secara simbolis, ada yang dilakukan secara kekerasan, ada yang menggunakan hukuman, dan ada yang menggunakan imbalan, serta ada yang bersifat informal dan ada pula yang formal (J. Dwi nawoko-Bagong Suyanto, 2007:146).

Dalam menjalankan fungsinya sebagai agen kontrol sosial (*agent of social control*) terhadap para

anggota santri, pondok pesantren Al-Hijrah Lapas Klas IIA Tanjungpinang melakukan upaya kontrol sosial melalui 3 cara pengendalian sosial. Yang pertama yaitu upaya kontrol sosial secara institusi. Secara institusional pondok pesantren menerapkan aturan yang mana anggota santri yang tidak mengikuti program pembelajaran yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, sholat berjama'ah, dan program lainnya selama tiga kali berturut-turut maka akan dikeluarkan dari pondok pesantren. Adapun hasil dari upaya kontrol sosial yang dilakukan secara institusional adalah perubahan pola pikir menjadi lebih baik, didalam pola pikir ini para anggota santri lebih menaati peraturan yang berlaku tanpa merasa terbebani oleh aturan yang ada. Selanjutnya adanya perubahan tutur sapa, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan perubahan tutur sapa menghasilkan sikap yang lebih sopan terhadap lawan bicara. Kemudian hasil dari upaya kontrol sosial yang dilakukan secara institusional adalah perubahan adab berpakaian santri yang lebih

mempertimbangkan nilai kebersihan. Dan yang terakhir adalah adanya pengaruh pondok pesantren Al-Hijrah terhadap lingkungan sekitarnya. Implikasi dari pengaruh tersebut adalah timbulnya solidaritas mekanik yang tumbuh di lingkungan warga masyarakatan.

Upaya kontrol sosial yang kedua adalah upaya kontrol sosial yang dilakukan melalui lisan dan simbolis. Dalam menjalankan upaya kontrol sosial secara lisan dapat dilihat dari keseharian yang terjadi didalam pondok pesantren. Peneguran serta sikap saling menasehati apabila ada salah satu anggota santri melakukan kesalahan. Tujuan dari pengendalian ini adalah guna menyentuh hati para anggota santri agar dapat kembali kejalan benar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Selanjutnya yang terakhir adalah dengan pengendalian sosial melalui pemberian berupa imbalan atau penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

Pengendalian sosial dengan pemberian imbalan dan hukuman, terutama pemberian imbalan (*reward*) diharapkan dapat

memberikan motivasi kepada para santri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Hijrah. Sedangkan pemberian hukuman (*punishment*) dapat memberikan efek jera terhadap para anggota santri yang melanggar aturan yang berlaku di pondok pesantren Al-Hijrah.

Berdasarkan penjelasan diatas, tiga upaya pengendalian sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Hijrah diharapkan dapat merubah sikap dan perilaku narapidana yang menjadi anggota santri di pondok pesantren Al-Hijrah.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan. Jakarta* : PT. Bumi Aksara
- Adi, Rianto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Achamdi, Abu dkk. 1991. *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia*. Departemen Agama RI
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: ALFABETA
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Narwoko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Silalahi, Uber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama

JURNAL

**MASYARAKAT
MARITIM**

JURNAL SOSIOLOGI
Di terbitkan oleh :
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Raya Dompok, Tanjungpinang, Kep. Riau
Telp (0771) 7001550, Faksimile (0771) 7038999
Email : sosiologi.umrah@gmail.com

ISSN 2580-7439



9 772580 743004 >